

**PENGUASAAN KOSAKATA KEDWIBAHASAAN ANTARA BAHASA
SUNDA DAN BAHASA INDONESIA PADA ANAK-ANAK
(SEBUAH ANALISIS DESKRIPTIF-KOMPARATIF)**

DAMAN HURI

damanhuri79@gmail.com

PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA-FKIP UNSIKA

Abstrak

Penguasaan kedwibahasaan menjadi ciri khas masyarakat Indonesia, misalnya menguasai bahasa Sunda (B₁) dan Bahasa Indonesia (B₂). Kedua bahasa ini pun menjadi materi ajar di sekolah. Dengan latar belakang tersebut, muncul permasalahan, perlu adanya pengukuran penguasaan kosakata kedwibahasaan siswa. Sejauhmanakah penguasaan kosakata kedwibahasaan antara bahasa Sunda dan bahasa Indonesia dalam ragam tulis? Adapun tujuannya ingin mendeskripsikan penguasaan kosakata kedwibahasaan antara bahasa Sunda dan Bahasa Indonesia dalam ragam tulis, perbandingan penguasaan dan gejala interferensi. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analitis dan metode komparatif.

Hasil analisis membuktikan bahwa penguasaan bahasa Sunda dan bahasa Indonesia siswa dalam ragam tulis meliputi *penguasaan bentuk kata* antara bahasa Sunda dan bahasa Indonesia seimbang, *penguasaan jenis kata berdasarkan kata dasar siswa* lebih menguasai kosakata bahasa Indonesia, *penguasaan jenis kata berdasarkan kata berimbuhan siswa* lebih menguasai kosakata bahasa Sunda, *penguasaan jenis kata berdasarkan kata ulang siswa* seimbang. Dan *penguasaan jenis kata berdasarkan kata majemuk siswa* lebih menguasai kata majemuk bahasa Sunda.

Kata Kunci: kedwibahasaan, kosakata, bahasa Sunda, dan bahasa Indonesia

PENDAHULUAN

Manusia lahir di dunia disertai dengan bahasa sebagai salah satu keunggulan dari makhluk lainnya yang diciptakan tuhan. Sehingga bahasa menjadi salah satu ciri keistimewaan manusia. Bahasa dalam konteks kemanusiaan pada hakikatnya merupakan sesuatu yang mulia karena apabila manusia tanpa dibekali bahasa tak mungkin dapat melakukan kreativitas-kreativitas yang sangat berguna. Posisinya pun menjadi sangat sentral dalam kehidupan dari masa ke masa.

Manusia dan bahasa sudah pasti tak dapat dipisahkan sampai kapan pun. Bahasa lahir dari dalam benak manusia yang senantiasa selalu bereaksi, berkomunikasi untuk menciptakan ragam keilmiahan. Bahasa di dunia menurut penelitian sebelum tahun 2000-an sekitar 3000 bahasa, sedangkan jumlah negara hanya 150 negara dan jika dirata-ratakan setiap negara mempunyai 20 bahasa (Rusyana, 1988:13). Dari jumlah bahasa tersebut, sesuai dengan perkembangan zaman bukannya menyusut namun malah semakin bertambah walau ada juga bahasa yang mati ditinggalkan penuturnya seperti bahasa Sansekerta. Jumlah bahasa di dunia saat ini menurut Grimes (2000) mencapai 6.809 bahasa. Dari

jumlah tersebut menurut Laksono (2009) bisa saja bertambah sebab ada bahasa-bahasa yang belum teridentifikasi atau menyusut karena ada bahasa-bahasa yang punah. Selanjutnya dikatakan bahwa bahasa di dunia sampai tahun 2008 mencapai 6.912 bahasa. Dari jumlah bahasa tersebut, Indonesia menduduki peringkat kedua di dunia dengan menoleksi bahasa 741 menurut penelitian *Summer Institute of Linguistics* pada tahun 2006. Namun jumlah tersebut berbeda dengan hasil kajian pusat bahasa pada tahun 2008 yakni 442 bahasa. Pusat bahasa pun masih memberikan asumsi bahwa di Indonesia timur masih terdapat bahasa yang belum teridentifikasi sekitar 300 bahasa.

Bahasa Indonesia sebagai *lingua franca* menjadi satu-satunya media pemersatu antarsuku yang ada di negeri ini. Keberhasilan bahasa Indonesia terbukti dalam mempersatukan bangsa Indonesia sehingga mencapai kemerdekaan pada tahun 1945. Dalam perjalanannya bahasa Indonesia mengalami politik bahasa yang tak berjalan dengan mulus. Pada akhirnya era orde baru mendirikan Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. selain itu, untuk pembinaan bahasa Indonesia pemerintah menetapkan bahwa bahasa Indonesia menjadi mata pelajaran wajib bagi siswa dari mulai sekolah dasar hingga perguruan tinggi.

Begitu juga yang terjadi pada bahasa Sunda sebagai bahasa suku Sunda dan cagar budaya yang sangat berharga. Untuk itu selayaknya dipertahankan dari kepunahan. Melalui PP nomor 19 tahun 2005 tentang standar pendidikan nasional, maka guru bahasa Sunda harus memiliki kualifikasi sarjana atau D4. Artinya dengan hadirnya PP tersebut secara resmi memperkokoh keberlanjutan pendidikan bahasa daerah dari SD sampai perguruan tinggi dan merupakan jaminan pemertahanan bahasa daerah (Al-Wasilah, 2009). Selain itu, pemerintah melalui pusat bahasa (2000) telah menetapkan fungsi bahasa daerah sebagai berikut: (1) lambang kebanggaan daerah, (2) lambang identitas daerah, (3) alat perhubungan di dalam keluarga dan masyarakat daerah, (4) sarana pendukung budaya daerah dan bahasa Indonesia, serta (5) pendukung sastra daerah dan sastra Indonesia.

Dari uraian di atas, penulis dapat mengasumsikan bahwa siswa SMP telah mempunyai kemampuan untuk menggunakan kedua bahasa tersebut. Asumsi ini diperoleh dari dua hal. Pertama, rentang waktu pemelajar. Usia siswa SMP adalah usia pertengahan dalam pendidikan yakni setelah pendidikan dasar selama 6 tahun dan sebelum pendidikan menengah atas serta perguruan tinggi selama 8 tahun. Kedua, situasi pendukung pembelajaran nonformal yang terdapat di lingkungan masyarakat. terlebih di daerah industri atau perkebunan milik negara. Kondisi ini seperti di daerah perkebunan teh yang terdapat di Indonesia salah satunya di daerah PTPN VIII Rancabali. Daerah tersebut jika ditinjau secara kependudukan maka akan diperoleh penduduk setempat dan penduduk pendatang terutama untuk jajaran pimpinan perusahaan. Hal ini dapat diasumsikan bahwa masyarakat di daerah tersebut dapat menggunakan dua bahasa antara bahasa Indonesia dan bahasa Sunda. Bahasa Sunda digunakan untuk komunikasi dengan masyarakat di lingkungan dan bahasa Indonesia digunakan untuk keperluan komunikasi dengan pihak perusahaan. Situasi seperti ini akan berdampak terhadap kemampuan menggunakan bahasa sebagai dwibahasawan. Begitu juga yang terjadi pada anak-anak selain menggunakan bahasa Indonesia dalam proses pembelajaran juga

digunakan ketika terdapat anak pendatang. Sehingga dapat disimpulkan bahwa anak usia SMP telah menjadi seorang bilingual atau dwibahasawan.

Selain itu jika merujuk pada pendapat Lambert dalam Brown (2008: 77) bahwa anak bilingual lebih mudah menangkap pembentuk konsep dan memiliki keluwesan mental yang lebih besar. Artinya anak bilingual lebih siap dalam menghadapi pelajaran dalam mencapai kemampuan kognitif dan kemampuan afektif. Lebih lanjut Oller dalam essainya menyakinkan bahwa kecerdasan bagaimanapun tetaplah berbasis bahasa (Brown, 2008: 118).

Sejauh ini kemampuan kedwibahasaan yang digunakan di Indonesia belum terukur secara komprehensif karena secara tidak langsung kemampuan berbahasa mempunyai dampak terhadap tingkat kecerdasan seperti pendapat Lambert dan Oller. Hal ini sekiranya perlu dilakukan sebagai kebutuhan untuk melihat bagaimana kemampuan dan kecerdasan siswa ditinjau dari penggunaan bahasa yang dikuasainya. Pengukuran ini dilakukan terhadap siswa sekolah menengah yang berusia 14 tahun. Sebab menurut Rusyana bahwa usia 14 tahun usia awal untuk menjadi seorang dwibahasawan. Kiranya penelitian ini perlu dilakukan untuk melihat kemampuan berbahasa terutama dari keterampilan menulis.

Penelitian yang sejenis tentang pengukuran kemampuan kedwibahasaan Sunda-Indonesia rasanya belum penulis temukan di Indonesia. Tetapi untuk di Amerika dan Eropa telah banyak dilakukan seperti yang dilakukan Cooper (1977), Cohen (1980), Oller (1990). Penelitian di Indonesia untuk menelaah kedwibahasaan kebanyakan dilakukan pada tahap interferensi dan kesalahan berbahasa lainnya. Bertolak dari latar belakang tersebut, bahwa tujuan penelitian ini adalah Mendeskripsikan perbandingan penguasaan bahasa Sunda sebagai bahasa pertama dan bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua.

LANDASAN TEORI

1. Pemerolehan Bahasa

Pemerolehan bahasa atau dalam bahasa Inggris *language acquisition* dalam kajiannya sering melekat pada anak-anak yang baru memperoleh bahasa. Menurut Tarigan (1988:4) bahwa pemerolehan bahasa sering kali diikuti oleh kata *pertama* atau *kedua*, sehingga dikenal pemerolehan bahasa pertama (*first language acquisition*) atau pemerolehan bahasa kedua (*second language acquisition*). Artinya di sini bahwa pemerolehan bahasa baik pertama atau kedua sama-sama bersifat alamiah yang diperoleh dari situasi informal. Namun pada praktiknya teori pemerolehan bahasa terjadi penyekatan yakni dalam pemerolehan bahasa pertama dan pemerolehan bahasa kedua. Sebagaimana pendapat Kridalaksana bahwa pemerolehan bahasa merupakan proses pemahaman dan penghasilan bahasa pada manusia dengan beberapa tahap mulai dari maraban sampai kepasihan penuh. Pemerolehan bahasa merupakan sebuah proses yang sangat panjang sejak anak belum mengenal sebuah bahasa sampai fasih berbahasa

Dalam pemerolehan bahasa terdapat tiga sistem penting yakni *input*, *proses*, dan *output*. *Input* adalah data linguistik primer yang diperoleh anak dari lingkungannya. Proses merupakan kotak hitam (*black box*) yang tidak diketahui dan sulit untuk diamati, sedangkan *output* adalah hasil atau produksi bahasa yang digunakan oleh anak-anak untuk berkomunikasi. Tiga sistem tersebut tidaklah

memerlukan waktu yang singkat namun dengan psikologi bawaan manusia seakan semua sistem tersebut berjalan dengan mudah. Seperti dikatakan Mc Graw pemerolehan bahasa sebagai suatu permulaan yang gradual yang muncul dari prestasi-prestasi mesin/motor, sosial, dan kognitif pralinguistik (Tarigan, 1988:4) lebih lanjut Tarigan mengemukakan bahwa pemerolehan bahasa suatu proses yang digunakan oleh anak-anak untuk menyesuaikan serangkaian hipotesis yang makin bertambah rumit ataupun teori-teori yang masih terpendam atau tersembunyi yang mungkin sekali terjadi dengan ucapan-ucapan orang tuanya sampai dia memilih berdasarkan suatu ukuran atau takaran penilaian tata bahasa yang paling baik serta yang paling sederhana dari tata bahasa tersebut (1985:242).

Pemerolehan bahasa berdasarkan bentuk meliputi pemerolehan bahasa pertama (*first language acquisition*), pemerolehan bahasa kedua (*second language acquisition*), dan pemerolehan ulang (*re-acquisition*). Sedangkan pemerolehan bahasa berdasarkan urutan adalah pemerolehan bahasa pertama (*first language acquisition*), dan pemerolehan bahasa kedua (*second language acquisition*). Adapun pemerolehan bahasa jika ditinjau berdasarkan jumlah meliputi pemerolehan satu bahasa (*monolingual acquisition*) dan pemerolehan dua bahasa (*bilingual acquisition*). Kemudian pemerolehan bahasa dilihat dari media maka muncul pemerolehan bahasa lisan dan pemerolehan bahasa tulis dan terakhir pemerolehan ditinjau berdasarkan keaslian meliputi pemerolehan bahasa asli (*native language acquisition*) dan pemerolehan bahasa asing (*foreign language acquisition*).

2. Pembelajaran Bahasa

Pada umumnya masyarakat Indonesia adalah masyarakat bilingual. Artinya bahasa daerah merupakan bahasa pertama (B_1) dan bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua (B_2) (Iskanadarwassid & Sunendar, 2008:78, Ohoiwutun, 2002: 115). Namun yang menjadi permasalahan sekarang mengapa B_1 dan B_2 harus dipelajari dari tingkat SD sampai dengan PT. Terdapat banyak alasan mendasar antara lain sebagai pemertahanan bahasa dari segala gempuran asing yang kian hari kian menusuk, anak Indonesia agar lebih menghargai budaya sendiri dan jika dibiarkan ada kemungkinan mengalami kepunahan terutama pada bahasa daerah; kemudian secara tidak langsung para pengguna bahasa di masyarakat sebagian besar hanya mengetahui atau paham kompetensi komunikasinya, namun dari sisi teoretis sangat jauh dari konteks pemahaman. Hal ini dilakukan agar pengguna bahasa tak hanya performansi dan kompetensi yang dikuasai tetapi teori bahasanya juga. Selanjutnya di bawah ini akan dikupas pembelajaran bahasa daerah dan pembelajaran bahasa Indonesia.

3. Pembelajaran Bahasa Daerah

Indonesia adalah bangsa yang kaya akan bahasa daerah. Jumlah yang dihimpun oleh *Summer Institute of Linguistics (SIL)* tahun 2006 bahasa daerah mencapai 741 bahasa. jumlah ini menunjukkan betapa besar dan kayanya bangsa Indonesia. Sejalan dengan perkembangan dunia tak menutup kemungkinan jumlah bahasa tersebut akan tergerus menurun dengan berkurangnya jumlah penutur. Hal ini disebabkan oleh berbagai faktor seperti faktor ekonomi, sosial, budaya, teknologi.

Langkah konkret yang harus dilakukan adalah sebuah pemertahanan bahasa daerah dengan komprehensif agar terhindar dari kepunahan. Bentuk pemertahanan bahasa tersebut menurut Al-Wasilah yang mencakup 3 hal yaitu publikasi modern, studi bahasa daerah di universitas, dan penyebaran guru-guru bahasa daerah di sekolah-sekolah (2009:5). Merujuk pada pendapat Al-Wasilah bentuk pemertahanan bahasa daerah adalah dengan adanya sebuah pembelajaran di sekolah. Adapun tujuan pembelajaran bahasa daerah di sekolah menengah dan dasar agar siswa dapat melakukan interaksi dengan menggunakan bahasa tersebut.

Bentuk pemertahan lainnya adalah bahasa daerah dijadikan sebagai bahasa pengantar pendidikan sebagaimana direkomendasikan UNESCO sejak tahun 1951. Kebijakan ini ditafsirkan Al-Wasilah sebagai berikut (1) ada kesadaran kolektif dan internasional di antara para politisi dan pengambil keputusan bahwa bahasa ibu tak boleh punah, (2) ada bukti bahwa politik bahasa di beberapa negara tidak berfihak kepada bahasa ibu, (3) adanya kesadaran lembaga internasional bahwa hegemoni bahasa dan imperialisme bahasa terhadap bahasa-bahasa yang menghambat pembangunan dan bertentangan dengan hak bahasa bangsa lain.

4. Pembelajaran Bahasa Indonesia

Tujuan pembelajaran bahasa Indonesia selain untuk memebentuk sikap pribadi manusia pancasilais dengan segala bentuk konsepnya pada sekolah dasar adalah agar para siswa dapat bernalar, dan menyerap/menyampaikan kebudayaan dalam bahasa Indonesia; pada tingkat SM adalah agar siswa dapat bernalar, berinteraksi, dan menyerap ilmu bahasa Indonesia; sedangkan untuk tataran PT agar para siswa dapat bernalar dan menyerap serta menyampaikan kebudayaan dalam bahasa Indonesia.

Penguasaan bahasa Indonesia menurut Sugono adalah akan mengukuhkan keberagaman bahas dan sosial budaya sebagai satu kesatuan. Oleh karena itu bahasa Indonesia memiliki peran membentuk nasionalisme. Selain itu bahasa Indonesia juga memiliki peran sebagai sarana penguasaan ilmu dan teknologi serta seni pada tataran nasional (2009: 5). Adapun tujuan pembelajaran bahasa Indonesia menurut Depdiknas adalah sebagai berikut : (1) Berkomunikasi secara efektif dan efisien sesuai dengan etika yang berlaku, baik secara lisan maupun tulis, (2) Menghargai dan bangga menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan dan bahasa negara, (3) Memahami bahasa Indonesia dan menggunakannya dengan tepat dan kreatif untuk berbagai tujuan, (4) Menggunakan bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan intelektual, serta kematangan emosional dan sosial, (5) Menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk memperluas wawasan, memperhalus budi pekerti, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa, dan (5) Menghargai dan membanggakan sastra Indonesia sebagai khazanah budaya dan intelektual manusia Indonesia.

5. Hal Ikhwal Kedwibahasaan

Istilah kedwibahasaan merupakan bentukan istilah bilingualisme dalam bahasa Indonesia. Adapun dari segi pengertian, kedwibahasaan sampai saat ini belum sampai pada tingkat kesepakatan. Pertama kali pengertian kedwibahasaan dikemukakan oleh Blomfield yang menyebutkan bahwa kedwibahasaan

merupakan penguasaan dua bahasa dengan sama baiknya (1958:56). Pendapat ini mendapat reaksi beberapa ahli yang menganggap bahwa pengertian tersebut terlalu ideal dan sulit untuk diukur (Rusyana, 1989:1). Oleh karena itu, sejumlah pakar kebahasaan memberikan pengertian kedwibahasaan dari berbagai sudut pandang dan konteks.

Lado (Chaer, 2004:86) mengungkapkan bahwa kedwibahasaan adalah kemampuan menggunakan bahasa oleh seseorang dengan sama baik atau hampir sama baiknya. Secara teknis pendapat ini mengacu pada pengetahuan dua bahasa bagaimana tingkatnya oleh seseorang. Pernyataan ini lebih sederhana dari pendapat bloomfield sehingga memberi ruang terhadap orang lain yang tidak sempurna dalam penguasaan dua bahasa untuk disebut dwibahasawan. Weinreich (1970: 1) menitikberatkan pengertian kedwibahasaan bukan pada kefasihan penguasaan dua bahasa yang sama baiknya, melainkan pada kemampuan praktik menggunakan dua bahasa secara bergantian dalam berkomunikasi. Dengan demikian, Weinreich menggunakan istilah kedwibahasaan dengan konsep yang lebih luas, tanpa memberikan ketentuan tingkat perbedaannya yang dipentingkan adalah praktik penggunaan bahasa secara bergantian oleh individu yang sama. Pendapat yang hampir senada dengan pendapat Weinreich dikemukakan pula oleh Mackey (Fishman, 1972: 555-556). Mackey mendefinisikan kedwibahasaan sebagai penggunaan dua bahasa atau lebih secara bergantian oleh individu yang sama. Berbeda halnya dengan Weinreich dan Mackey, Haugen (1972: 309) mengembangkan lagi makna kedwibahasaan sebagai kemampuan untuk menghasilkan bunyi-bunyi ujaran yang bermakna dalam bentuk bahasa lain, Jadi, menurut Haugen kedwibahasaan tidaklah harus diukur dengan penggunaan tapi cukuplah dengan mengetahui kedua bahasa itu. Menurut analisis Rusyana (1988), definisi dari Haugen ini merupakan tingkatan dan kriteria yang paling rendah dan bisa diklasifikasikan sebagai kedwibahasaan pasif.

6. Tipe-tipe Kedwibahasaan

Kedwibahasaan dapat dikelompokkan menjadi beberapa tipe. Pembagian tipe-tipe itu bergantung pada sudut pandang para pakar bahasa masing-masing. Weinreich (1970) membagi kedwibahasaan menjadi tiga tipe, adalah: (1) kedwibahasaan koordinatif setara (*the coordinative type of bilingualism*), (2) kedwibahasaan majemuk (*the compound type of bilingualism*), (3) kedwibahasaan subordinatif (*the subordinative type of bilingualism*).

Ervin dan Osgood (Rusyana, 1989: 24) mengintegrasikan kedwibahasaan tipe majemuk dan tipe subordinatif menjadi *the compound type of bilingualism*, sehingga Ervin dan Osgood hanya membagi kedwibahasaan menjadi dua tipe, yaitu kedwibahasaan setara (*koordinatif*) dan kedwibahasaan majemuk (*compound*).

Berdasarkan cara pemerolehannya, menurut Houston (Beardsmore, 1982: 8) membedakan kedwibahasaan menjadi kedwibahasaan primer dan kedwibahasaan sekunder. Kedwibahasaan primer terjadi apabila penguasaan B₂ diperoleh secara langsung dan alami; tidak melalui proses pendidikan khusus. Kedwibahasaan sekunder terjadi apabila penguasaan B₂ diperoleh melalui proses pembelajaran di sekolah. Jika, berdasarkan kemampuan menggunakan kedua bahasa, Beardsmore (1982: 13-16), kedwibahasaan dapat dibedakan menjadi

kedwibahasaan reseptif (kedwibahasaan fasif) dan kedwibahasaan produktif. Kedwibahasaan reseptif terjadi apabila dwibahasawan itu memahami dua bahasa, baik secara lisan maupun tertulis, tetapi tidak menggunakannya. Sebaliknya, Kedwibahasaan produktif terjadi apabila dwibahasawan itu tidak saja dapat memahami kedua bahasa, tetapi juga mampu mempraktikannya, baik secara lisan maupun tertulis.

Menurut hasil penelitian POHL pada tahun 1965 (Breadsmore, 1982: 5), berdasarkan bahasa yang digunakan kedwibahasaan dapat dikelompokkan menjadi tiga tipe, yaitu: (1) *Kedwibahasaan horizontal*, (2) *Kedwibahasaan vertikal*, (3) *Kedwibahasaan diagonal*.

Tipe kedwibahasaan erat hubungannya dengan penelitian ini, yaitu kedwibahasaan vertikal karena leksem-leksem bahasa Indonesia dan leksikal bahasa Sunda mempunyai status yang berbeda. Artinya, leksikal bahasa Indonesia sebagai bahasa resmi dan leksikal bahasa Sunda sebagai bahasa etnik, namun masih memiliki hubungan kekerabatan bahasa.

7. Teknik Pengukuran Kedwibahasaan

Persoalan kedwibahasaan dapat diasumsikan belum dapat dikatakan banyak yang meneliti terutama dalam mengukur kemampuan kedwibahasawan. Menurut Hamers dan Blanc (Suwandi, 2008: 21) pengukuran bilingualisme yang dalam hal ini bilingualisme individual dengan pendekatan komparatif, tes kompetensi bilingual (mengukur kompetensi bahasa), mengukur perilaku, mengukur bilingualitas koordinat dan majemuk, kuesioner biografi kebahasaan, mengukur kekhususan bilingual, mengukur korelasi kognitif bilingualitas, dan mengukur aspek bilingualitas.

Selain catatan yang dikemukakan oleh Hamers, Mackey (1956) mengemukakan bahwa pengukuran kedwibahasaan dapat dilakukan melalui beberapa aspek, yaitu;

a. Aspek Tingkat

Dapat dilakukan dengan mengamati kemampuan memakai unsur-unsur bahasa seperti fonologi, morfologi, sintaksis, leksikon, serta ragam bahasa.

b. Aspek Fungsi

Dapat dilakukan melalui kemampuan pemakaian dua bahasa yang dimiliki sesuai dengan kepentingan-kepentingan tertentu. Ada dua faktor yang harus diperhatikan dalam pengukuran kedwibahasaan yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah faktor yang menyangkut pemakaian bahasa secara internal. Sedangkan faktor eksternal adalah faktor dari luar bahasa. Hal ini antara lain menyangkut masalah kontak bahasa yang berkaitan dengan lamanya waktu kontak seringnya mengadakan kontak bahasa si penutur dapat ditentukan oleh lamanya waktu kontak, seringnya kontak dan penekannya terhadap bidang-bidang tertentu. Misalnya, bidang ekonomi, budaya, politik, dll.

c. Aspek Penggantian

Yaitu pengukuran terhadap seberapa jauh memakai bahasa mampu berganti dari satu bahasa ke bahasa yang lain. Kemampuan berganti dari satu bahasa ke bahasa yang lain ini tergantung pada tingkat kelancaran pemakaian masing-masing bahasa.

d. Aspek interferensi

Yaitu pengukuran terhadap kesalahan berbahasa yang disebabkan oleh terbawanya kebiasaan ujaran berbahasa atau dialek bahasa pertama terhadap kegiatan berbahasa. Robert Lado (1961) mengemukakan agar dalam pengukuran kedwibahasaan seseorang dilakukan melalui kemampuan berbahasa dengan menggunakan indikator tataran kebahasaan.

8. Kosa Kata

Para tatabahasawan dengan tegas menentukan satuan kata berdasarkan tiga ukuran yakni kata sebagai satuan fonologis, kata sebagai satuan gramatis, dan kata sebagai satuan arti. Kridalaksana (2001: 98) memberikan pengertian bahwa kata adalah (1) morfem atau kombinasi morfem yang oleh bahawana di anggap sebagai satuan terkecil yang dapat diujarkan sebagai bentuk yang bebas, (2) satuan bahas yang berdiri sendiri terjadi dari morfem tunggal. Lebih lanjut Kridalaksana (1985) menjelaskan kata sebagai satuan fonologis memiliki ciri sebagai berikut: a. Pola fonotaktik tertentu, yaitu pola umum suku kata V, VK, KV, KVK, KKV, VKK, KVKK, KKKV, KKKVK., b. Tidak ada gugus konsonan pada suku terakhir, c. Tidak memiliki ciri-ciri suprasegmental untuk menentukan batas kata, d. Jeda potensial, d. Apabila ditemukan urutan fonem seperti /mg/mt/td/kg/ dapat dipastikan bahwa fonem yang kedua merupakan bagian lain.

9. Bagian-Bagian Kata

a. Kata Benda

Kata benda atau nomina adalah kategori yang secara sintaksis tidak mempunyai potensi untuk bergabung dengan partikel *tidak*, tetapi mempunyai potensi untuk didahului oleh partikel *dari*. Berdasarkan bentuknya nomina dibedakan atas nomina dasar, nomina turunan, nomina paduan leksem, dan nomina leksem gabungan.

b. Kata Kerja

Verba adalah sub kategori yang memiliki ciri dapat bergabung dengan partikel *tidak*, tetapi tidak dapat bergabung dengan partikel *di*, *ke*, *dari*, *sangat*, *lebih*, atau *agak*. Selanjutnya Kridalaksana membedakan jenis verba yakni verba dasar bebas dan verba turunan. Verba dasar bebas yaitu verba yang berupa morfem bebas dasar seperti *duduk*, *mandi*, *pergi*, *makan*. Sedangkan verba turunan adalah verba yang telah mengalami proses morfologis yakni afiksasi, reduplikasi, dan verba berproses gabung seperti *makan-makan*, *bernyanyi*, *menari*.

c. Kata Sifat

Kata sifat atau adjektiva adalah kategorisasi yang ditandai oleh (1) kemungkinan di dampingi *lebih*, *sangat*, *agak* (2) mempunyai ciri morfologis seperti *er*, *if*, dan *i*. Dari segi bentuknya dapat dibedakan adjektiva dasar (1) yang dapat diuji dengan kata *sangat*, *lebih*, dan yang tidak. Yang kedua adalah adjektiva turunan yakni adjektiva yang melalui proses morfologis seperti berafiks, bereduplikasi.

d. Kata Keterangan

Kata keterangan atau adverbialia menurut Alisjahbana adalah kata yang memberi keterangan tentang kata kerja, kata sifat, kata bilangan atau seluruh kalimat. Misalnya *cepat*, *kemarin*, *tadi*, *pelan-pelan*. Sedangkan menurut Ramlan

(1976) kata keterangan berfungsi sebagai keterangan bagi klausa. Menurut Kridalaksana (1994) kata keterangan terbagi atas dua bentuk yakni adverbial dasar bebas seperti *alangkah, agak, akan, Cuma, bukan sering, telah, dll*. Kedua adverbial turunan seperti *jangan-jangan, tidak boleh, belum tentu, dll*.

e. *Kata Bilangan*

Kata bilangan atau numeralia adalah kata yang dipakai untuk menghitung banyaknya maujud atau konsep. Numeralia dibedakan atas tiga jenis yakni (1) pokok seperti *enam, panca, beribu, berbagai* (2) tingkat seperti *pertama, ketiga, dll* (3) pecahan seperti *dua koma lima, sepersepuluh*.

f. *Kata Tugas*

Di luar kata verba, nomina, adjektiva, numeralia, dan adverbial terdapat kata lagi yakni kata tugas. Kata ini mempunyai makna gramatikal. Di samping itu, hampir semua kata tugas tidak bisa mengalami perubahan bentuk. Terdapat lima kelompok kata tugas yakni (1) preposisi atau kata depan seperti *dari, ke, di sejak, sekitar daripada* (2) konjungsi atau kata penghubung seperti *dan, atau, selagi, agar, jika, sehingga, dan lain-lain* (3) interjeksi atau kata seru seperti *wah, aduhai, astagfirullah, he* (4) artikel seperti *sang, si, hang, para, dang* (5) partikel seperti *lah, kah, pun, tah*.

g. *Kata Ganti*

Pronomina adalah kata yang dipakai untuk mengacu nomina. Pronomina terbagi atas pronomina persona seperti *aku, anda, mereka*, pronomina penunjuk seperti *ini, itu, begini, begitu* dan pronomina penanya seperti *apa, siapa, bagaimana, dari mana, dan lain-lain*.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif-analitis-komparatif. Metode deskriptif merupakan metode yang digunakan untuk memecahkan masalah aktual dengan cara mengumpulkan data, menyusun, mengklasifikasikan, menganalisis, serta menginterpretasikannya (Ahmadi & Narbuko, 2002:44). Metode komparatif adalah metode yang bersifat membandingkan (Hasyim, 2007) maka dalam penelitian ini akan membandingkan dua bahasa yang dikuasai oleh siswa untuk mencari perbedaan dan persamaan.

Adapun instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah berupa lembar tes mengarang yang diperuntukkan bagi siswa kelas VII dan menggunakan angket untuk melihat data nonlinguistik. Selain itu, dalam proses pengumpulan data penelitian ini melakukan studi pustaka, angket, tes mengarang, dan wawancara.

Penelitian ini dilaksanakan di SMP di kecamatan Rancabali kabupaten Bandung. Lokasi tersebut tepat di tengah-tengah area wisata seperti situ Patenggang, Pemandian air panas Walini, Pemandian air Panas Cimanggu, dan Kawah Putih. Jarak tempat penelitian dari kota Bandung kurang lebih 45 kilometer. Terdapat beberapa alasan peneliti menunjuk tempat ini sebagai tempat penelitian. Salah satunya adalah lokasi sekolah yang berada di tengah-tengah area wisata yang sering dikunjungi wisatawan domestik maupun internasional sehingga dapat diyakini masyarakat setempat menjadi seorang bilingualisme yang

aktif. Selain itu, area tersebut terletak di wilayah perkebunan teh atau wilayah PTPN VIII dan mempunyai pabrik teh terbesar sejawa barat.

Teknik pengolahan data dilakukan dalam penelitian ini adalah teknik analisis dan komparasi sebagai teknik utama. Penggunaan teknik analisis dan komparasi tersebut berdasarkan teori linguistik yang relevan. Data yang terhimpun dalam penelitian ini selanjutnya dianalisis dengan langkah-langkah sebagai berikut: (1)Peneliti mengelompokkan karangan berdasarkan tema yang diangkat responden, baik dari bahasa Indonesia maupun dari bahasa Sunda. (2) Peneliti membaca karangan untuk melihat data linguistik berupa bentuk kata dan jenis kata dalam bahasa Indonesia dan bahasa Sunda. (3) Peneliti memilah berdasarkan bentuk kata, yakni yang berbentuk kata dasar, kata berimbuhan, kata ulang, dan kata majemuk. (4) Peneliti menghitung persentase jumlah kosakata berdasarkan bentuk kata.(5) Peneliti memilah dan menganalisis jenis kata berdasarkan bentuk kata. (6) Peneliti menghitung persentase kosakata dari setiap jenis kata. (7) Penulis melakukan perbandingan penguasaan kedwibahasaan Sunda-Indonesia.

10. Analisis Jenis Kata Bahasa Sunda

a. Analisis Jenis Kata Berdasarkan Kata Dasar

Kata dasar yang digunakan siswa dalam bahasa Sunda terdiri atas 524 kosakata atau 52.29 % dari seluruh kosakata yang digunakan yakni 1002 kosakata tanpa frekuensi. Jenis kata yang digunakan meliputi kata benda, kata kerja, kata sifat, kata keterangan, kata bilangan, kata tugas dan kata ganti.

Selanjutnya, di bawah ini diuraikan jenis-jenis kata tersebut. (1) **Kata Benda**, terdiri atas 169 kata atau 32.5 %. Kosakata tersebut seperti *acuk, adonan, agama, alam, alo, dll*. (2) **Kata Kerja**, terdiri atas 33 kata atau 6.34 %. Kosakata tersebut seperti *alih, angkat, asup, bisa, cicing, dahar,dll*. (3) **Kata Sifat**, terdiri atas 124 kata atau 23.84%. Kosakata tersebut seperti *akurat, alus, aman, anarkis, aneh, anggeus, apal, apek, apik, asin,dll*. (4) **Kata Keterangan**, terdiri atas 138 kata atau 26.53%. Kosakata tersebut seperti *ameh, ampir, antara, asa, atuh, aya, ayeuna, bade, dll*. (5) **Kata Bilangan**, terdiri atas 4 kata atau 0.76%. Kosakata tersebut seperti *dua, hiji, lima, dan, saban*. (6) **Kata Tugas**, terdiri atas 39 kata atau 7.5%. Kosakata tersebut seperti *anu,ari, atanapi, atawa, bari, boh, cing, da,dll*. (7) **Kata Ganti**, terdiri atas 13 kata atau 2.5 %. Kosakata tersebut seperti kata ganti orang *abdi, abi, kuring, urang* dan untuk kata penunjuk seperti *eta, itu, ieu, kiai, kitu*. Sedangkan untuk kata tanya seperti *kumaha, saha, dan naon*.

b. Analisis Jenis Kata Berdasarkan Kata Berimbuhan

Kosakata berimbuhan yang digunakan oleh responden sebanyak 374 kosakata atau 37.32%, apabila digolongkan terhadap jenis kata, maka akan terkumpul menjadi kata benda, kata kerja, kata sifat, kata keterangan, dan kata tugas. (1) **Kata Benda**, terdapat 72 kosakata atau 23.76% Kosakata tersebut seperti *Pamandanganana, pamarentah, buruan, suukna, alamnya, bobotohna, dll*. (2) **Kata Kerja**, terdapat 111 kosakata atau 36.63%. Kosakata tersebut seperti *naraek, Ngalestarikeun, Ngalestarikeunana, diacuk, diajarkeun, kalaluar, maenbalna, majegan,dll*. (3) **Kata Sifat**, terdapat 26 kosakata atau 8.58%. Kosakata tersebut seperti *bareunghar, beungharna, kalarasar, palalinter, seueurna,dll*. (4) **Kata Keterangan**, terdapat 89 kosakata atau 29.37%. Kosakata

tersebut seperti *beurangna, kalahkah, anehnya, cigahna, dll.* (5) **Kata Tugas**, terdapat 5 kosakata atau 1.60%. Kosakata tersebut seperti *malahan, ngan, ngarah, saacan, saumpamana.*

c. *Analisis Jenis Kata Berdasarkan Kata Ulang*

Kosakata yang berbentuk kata ulang dari seluruh kosakata yang digunakan diperoleh 54 kosakata atau 5.38%, dan apabila digolongkan berdasarkan jenis kata maka terkumpul seperti kata benda, kata kerja, kata sifat, kata keterangan, dan kata ganti. (1) **Kata Benda**, sebanyak 13 kosakata atau 24.07%. kosakata tersebut seperti *babaturan, kejadian-kajadian, kebudayaan-kabudayaan, tentara-tentara, wisata-wisata, tatangkalan, ibu-ibu, dll.* (2) **Kata Kerja**, sebanyak 10 kosakata atau 18.51%. kosakata tersebut seperti *beberesih, lalajona, bobogohan, beberes, dugdegna, gorong-royong, kaditu-kadieu, kucat-kecotna, lalaguan, dan lalajo.* (3) **Kata Sifat**, sebanyak 9 kosakata atau 16.66%. kosakata tersebut seperti *buru-buru, babari, babarieun, laleutik, gagayaan, kokotor, digogoreng, kanakalan-kanakalan, dan siap-siap.* (4) **Kata Keterangan**, sebanyak 20 kosakata atau 37.03%. kosakata tersebut seperti *Seutik-saeutik, babaturanana, naon-naon, Tuluy-tuluy, dll.* (5) **Kata Ganti**, sebanyak 2 kosakata dengan persentase 3.70%. kosakata tersebut seperti *urang-urang* dan *naon-naon.*

d. *Analisis Jenis Kata Berdasarkan Kata Majemuk*

Kosakata yang berbentuk kata majemuk diperoleh sebanyak 50 kosakata dengan persentase 4.99%. Dari data tersebut diperoleh seluruh jenis kata seperti kata benda, kata kerja, kata sifat, kata keterangan, kata bilangan, kata tugas, dan kata ganti. (1) **Kata Benda**, diperoleh 20 kosakata dengan persentase 42.55%. Kosakata tersebut seperti *daerah bali, daerah Sunda, nagara jepang, jalan pantura, urang islam, urang Sunda, dll.* (2) **Kata Kerja**, diperoleh 3 kosakata dengan persentase 6.38%. Kosakata tersebut seperti *bring ka ditu, bring ka dieu, dan sepak bola.* (3) **Kata Sifat**, diperoleh 7 kosakata dengan persentase 14.89%. Kosakata tersebut seperti *lagu wajib, hideung santen, jati diri, lapang dada, pang jagona, sopan santun, top pisan.* (4) **Kata Keterangan**, diperoleh 7 kosakata dengan persentase 14.89%. Kosakata tersebut seperti *jeung sajabana, industri hulu. Industri hilir, lain sajabana, insya allah, pang rojong, dan pang heulana.* (5) **Kata Bilangan**, diperoleh 4 kosakata dengan persentase 8.51% Kosakata tersebut adalah *kadua kalina, ngan hiji, salah sahiji, salah sahijina.* (6) **Kata Tugas**, diperoleh 2 kosakata dengan persentase 4.25%. Kosakata tersebut adalah *lir ibarat* dan *nu kitu.* (7) **Kata Ganti** diperoleh 4 kosakata dengan persentase 8.51%. Kosakata tersebut adalah *kuabdi, pun ema, kaditu, kadieu.*

e. *Analisis Jenis Kata Bahasa Indonesia*

Analisis jenis kata merupakan bentuk analisis pertama yang dilakukan oleh peneliti. Sebelum analisis jenis kata dilakukan peneliti memilah terlebih dahulu berdasarkan bentuk kata. Pengambilan bentuk kata setelah diambil dari 24 responden dengan menghasilkan 2889 kosakata. Bentuk kata tersebut meliputi kata dasar, kata berimbuhan, kata ulang, dan kata majemuk. Setelah dipilah diperoleh bentuk kata dasar sebanyak 444 atau 51.95 % dari jumlah data 855 kosakata setelah dilakukan frekuensi. Sedangkan untuk kata berimbuhan sebanyak 328 (38.36%), kata ulang 36 (4.21%), dan kata majemuk 47 (5.49%).

f. *Analisis Jenis Kata Berdasarkan Kata Dasar*

Bentuk kata dasar bahasa Indonesia diperoleh sebanyak 444 kosakata. Analisis ini dilakukan untuk mencari jenis-jenis kata. Jenis kata tersebut adalah kata benda, kata kerja, kata sifat, kata keterangan, kata bilangan, kata tugas dan kata ganti. Selanjutnya, (1) **Kata Benda**, terdiri atas 140 atau 31.89%. kosakata tersebut yakni *adik, air, anak, anggota, angklung, dll.* (2) **Kata Kerja**, sebanyak 34 kosakata atau 7.74%. kosakata tersebut yakni *ada, baca, banjir, bantu, bawa, dll.* (3) **Kata Sifat**, diperoleh sebanyak 117 kosakata atau 26.65%. Kata sifat yang digunakan yakni *aman, asing, jelek, sebagai, juara, dll.* (4) **Kata Keterangan**, diperoleh sebanyak 65 kosakata atau 14.80%. kata keterangan yang digunakan adalah *aja, bange, boleh, bukan, club, cukup, Cuma, dulu, hal, hampir, harus, ingin, dll.* (5) **Kata Bilangan**, diperoleh sebanyak 12 kosakata atau 2.73%. Kata bilangan yang digunakan adalah *dua, empat, enam, nol, pertama, puluh, satu, sebuah, semua, sepetak, setengah, tiga.* (6) **Kata Tugas** sebanyak 55 kosakata atau 12.52%. Kata tugas yang digunakan seperti *adapun, agar, akan, akibat, apabila, atau, ataupun, bagi, bahwa, biar, bila, buat, dalam, dll.* (7) **Kata Ganti**, diperoleh sebanyak 16 kosakata atau 3.64%.. Kata ganti persona antara lain *aku, kalian, kami, kita, mereka, saya.* Sedangkan kata ganti penunjuk yang digunakan antara lain *begini, begitu, begitupun, ini, itu* dan kata ganti penanya yang digunakan adalah *apa sih, mana, mengapa, sana, sini.*

g. *Analisis Jenis Kata Berdasarkan Kata Berimbuhan*

Kosakata berimbuhan bahasa Indonesia yang digunakan oleh responden sebanyak 328 kosakata atau persentase 38.36%, apabila digolongkan terhadap jenis kata, maka akan terkumpul menjadi kata benda, kata kerja, kata sifat, kata keterangan, kata bilangan, kata tugas, dan kata ganti atau seluruh jenis kata ditemukan dalam bentuk ini. (1) **Kata Benda**, sebanyak 68 kosakata atau persentase 20.79%. kosakata tersebut seperti *keadaan, kebersihan, kecamatan, dll.* (2) **Kata Kerja**, sebanyak 184 kosakata atau persentase 56.26% atau jumlah paling besar. kosakata tersebut seperti *bekerja, bekerjanya, Belajar, belajarliah. ulangan, beragama, Berbanding, dll.* (3) **Kata Sifat**, sebanyak 7 kosakata atau persentase 2.14%. kosakata tersebut adalah *berlebihan, bersusah-payah, disiplin, keindahan, ngelunjak, terutama, berani.* (4) **Kata Keterangan**, sebanyak 57 kosakata atau persentase 17.43%. kata tersebut seperti *akhirnya, antar anggota, antaranya, bandingkan, beragama, berarti, berasal, dll.* (5) **Kata Bilangan**, diperoleh sebanyak 3 kosakata atau persentase 0.91%. kosakata tersebut adalah *ribuan, kedua, dan keempat.* (6) **Kata Tugas**, diperoleh sebanyak 7 kosakata atau persentase 1.83%. kosakata tersebut adalah *berbagai, berbuatlah, jadikan, jadilah, jauhilah, sekolahlah, belajarliah.* (7) **Kata Ganti**, diperoleh sebanyak 2 kosakata atau persentase 0.61%. kosakata tersebut adalah *adakah* yang berbentuk kata tanya dan *itulah* yang berbentuk kata penunjuk.

h. *Analisis Jenis Kata Berdasarkan Kata Ulang*

Jenis kata yang diperoleh dari bentuk kata ulang sebanyak 36 kosakata. Adapun kosakata yang ditemukan adalah kata benda, kata kerja, kata sifat, kata keterangan, dan kata tugas. (1) **Kata Benda**, sebanyak 22 kosakata dengan persentase 61.11%. Bentuk kata ulang yang tergolong jenis kata benda tersebut

seperti *anak-anak, asap-asap, barang-barang, bencana-bencana, dll.* (2) **Kata Kerja**, diperoleh sebanyak 2 kosakata dengan persentase 5.55%. Kosakata tersebut adalah *bersiap-siap* dan *jalan-jalan*. (3) **Kata Sifat**, sebanyak 7 kosakata dengan persentase 19.44%. Kosakata tersebut adalah *benar-benar, rajin-rajin, ramah-ramah, remaja-remaja, sungguh-sungguh, tinggi-tinggi, tuntas-tuntas*. (4) **Kata Keterangan**, diperoleh sebanyak 4 kosakata dengan persentase 611.11%. Kosakata tersebut adalah *akhir-akhir, macam-macam, satu-satunya, dan tengah-tengah*. (5) **Kata Tugas**, diperoleh sebanyak 1 kosakata dengan persentase 2.77%. Kosakata tersebut adalah *sampai-sampai*.

i. Analisis Jenis Kata Berdasarkan Kata Majemuk

Analisis jenis kata dalam kajian ini pun dilakukan terhadap kata yang berbentuk kata majemuk. Adapun kata majemuk yang diperoleh adalah sebanyak 47 kosakata dan jenis kata yang diperoleh pun hanya empat jenis kosakata yakni kata benda, kata kerja, kata sifat, dan kata keterangan. (1) **Kata Benda**, diperoleh paling banyak yakni 37 kosakata atau 78.72%. Kosakata tersebut seperti *agama islam, Batu cinta, bunga matahari, bunga mawar, bunga sepatu, dana bos, Danau patengan, dll.* (2) **Kata Kerja**, yakni 1 kosakata atau 2.12% Kosakata tersebut adalah *gotong-royong*. (3) **Kata Sifat**, diperoleh paling banyak yakni 3 kosakata atau 6.38% Kosakata tersebut adalah *masa depan, pantar mundur, dan setulus hati*. (5) **Kata Keterangan**, yakni 6 kosakata atau 12.76% Kosakata tersebut adalah *dan lain-lain, dan sebagainya, dan seterusnya, gangguan kehamilan, salah satu, setelah itu*.

j. Analisis Perbandingan Penguasaan Kedwibahasaan Sunda-Indonesia

Pada bagian ini penulis akan menjelaskan atau mendeskripsikan dari hasil analisis yang dilakukan pada bagian awal. Analisis perbandingan merupakan analisis utama dalam penelitian ini sesuai dengan tujuan penelitian. Adapun hal yang dibandingkan meliputi bentuk kosakata dalam bahasa Sunda dan bahasa Indonesia, jenis kata berdasarkan bentuk kata dalam bahasa Sunda dan bahasa Indonesia, keterampilan berbahasa, dan kemampuan berbahasa.

k. Analisis Perbandingan Bentuk Kata

Berdasarkan hasil analisis terhadap penguasaan kedwibahasawanan dalam B₁ dan B₂ yang masing-masing dapat dilihat pada Tabel 1 di bawah ini.

Tabel 1
Perbandingan Hasil Analisis Bentuk Kata Bahasa Sunda (B₁) dan Bahasa Indonesia (B₂)

Bentuk Kata	Bahasa Sunda	Bahasa Indonesia
Kata dasar	52.29%	51.92%
Kata imbuhan	37.32%	38.36%
Kata ulang	5.38%	4.21%
Kata majemuk	4.99%	5.49%

Tabel di atas memperlihatkan perbandingan antara bahasa Sunda (B₁) dan bahasa Indonesia (B₂) yang ditinjau dari bentuk kata. Analisis menunjukkan bahwa penguasaan B₁ dan B₂ siswa dapat dikatakan penguasaan seimbang. Jika dilihat satu persatu, kata dasar B₁ diperoleh 52.29% dan B₂ diperoleh 51.92%

memperlihatkan perbedaan penguasaan yang tidak terlalu jauh, artinya perbedaannya hanya 1 % lebih unggul B₁. Hal ini dapat dikatakan bahwa penguasaan kosakata dasar siswa seimbang. Kedua, kata berimbuhan menunjukkan bahwa penguasaan siswa dapat dikatakan seimbang, sebab jika dilihat B₁ diperoleh 37.32% dan B₂ diperoleh 38.36% dengan selisih 1% untuk keunggulan B₂. Ketiga, jika melihat kata ulang, B₁ diperoleh 5.38% dan B₂ 4.21%. Hal ini menunjukkan bahwa penguasaan kata ulang siswa juga tidak jauh berbeda atau seimbang karena perbedaannya hanya 1% untuk keunggulan B₁. Dan yang terakhir, penguasaan kata majemuk siswa diperoleh B₁ 4.91% dan B₂ 5.49%, hal ini pun menunjukkan bahwa penguasaan siswa seimbang sebab selisihnya hanya 1% saja. Dari hal seluruhnya dapat ditarik simpulan bahwa B₁ unggul dalam kata dasar dan kata ulang, B₂ unggul dalam kata berimbuhan dan kata majemuk atau dapat dikatakan hasil seimbang (2:2) artinya bahwa penguasaan bentuk kata B₁ dan B₂ siswa *seimbang*.

l. Perbandingan Jenis Kata

Perbandingan penguasaan kosakata selain ditinjau dari bentuk kata seperti yang telah diuraikan di atas, penguasaan terhadap jenis kata pun menjadi bahan analisis. Untuk melihat hasil analisis perbandingan penguasaan jenis kata B₁ dan B₂ akan diuraikan di bawah ini.

m. Jenis Kata Berdasarkan Kata Dasar

Sesuai dengan analisis jenis kata yang ditinjau berdasarkan bentuk kata, maka perbandingan penguasaan jenis kata B₁ dan B₂ siswa dilihat dari kata benda, kata kerja, kata sifat, kata keterangan, kata bilangan, kata tugas, dan kata ganti. Hasil dari analisis dapat dilihat pada Tabel 2 berikut.

Tabel 2
Perbandingan Penguasaan Jenis Kata B₁ dan B₂
Berdasarkan Kata Dasar

Jenis kata	Bahasa Sunda	Bahasa Indonesia
Kata benda	32.5%	31.89%
Kata kerja	6.34%	7.74%
Kata sifat	23.84%	26.65%
Kata keterangan	26.53%	14.80%
Kata bilangan	0.76%	2.73%
Kata tugas	7.5%	12.52%
Kata ganti	2.5%	3.64%

Analisis menunjukkan bahwa penguasaan kata benda siswa antara B₁ dan B₂ dapat disimpulkan seimbang. Hal ini dapat dilihat dari pemerolehan kosakata, B₁ diperoleh 32.50% dan B₂ diperoleh 31.89%, artinya mempunyai perbedaan yang tidak terlalu jauh hanya 1 % dan B₁ lebih unggul. Untuk kata kerja B₁ diperoleh 6.34% dan B₂ diperoleh 7.74% artinya di sini juga menunjukkan hasil yang tidak terlalu jauh selisihnya, hanya 1% lebih unggul B₂. Jadi, untuk kata kerja dapat dikatakan seimbang. Kata sifat menunjukkan adanya perbedaan sekitar 3% antara B₁ dan B₂. B₁ diperoleh 23.84% dan B₂ 26.65%. Berbeda dengan jenis kata yang

diurai sebelumnya, penguasaan kata keterangan B₁ lebih unggul dibanding B₂. B₁ di peroleh 26.53% dan B₂ 14.80% dengan selisih 12%. Sementara untuk penguasaan kata bilangan terdapat selisih 2% yakni B₁ diperoleh 0.76% dan B₂ diperoleh 2.73% untuk keunggulan B₂ walau pada dasarnya unggul 2 persen dapat dikatakan seimbang. Penguasaan Kata tugas B₁ diperoleh 7.50% dan B₂ diperoleh 12.52% hal ini menunjukkan bahwa B₂ lebih unggul dengan selisih 5%. Dan terakhir untuk penguasaan kata ganti diperoleh B₁ 2.5% dan B₂ 3.64% dengan selisih 1% artinya penguasaan kata ganti dapat dikatakan seimbang.

n. Jenis Kata Berdasarkan Kata Berimbuhan

Kata berimbuhan juga merupakan hal yang dibandingkan dalam mengukur penguasaan kosakata kedwibahasaan Sunda-Indonesia. Selaras dengan bagian analisis jenis kata berdasarkan kata dasar di atas, jenis kata pun ditinjau berdasarkan kata berimbuhan. Dari hasil analisis data jenis kata berimbuhan diperoleh sebagaimana dalam Tabel 3 di bawah ini.

Tabel 3
Perbandingan Penguasaan Jenis Kata B₁ dan B₂
Berdasarkan Kata Berimbuhan

Jenis Kata	Bahasa Sunda	Bahasa Indonesia
Kata benda	23,76%	20.79%
Kata kerja	36,63%	56.26%
Kata sifat	8,58%	2.14%
Kata keterangan	29,37%	17.43%
Kata bilangan	0%	0.91%
Kata tugas	1,65%	1,83%
Kata ganti	0%	0.61%

Tabel 3 di atas memperlihatkan bahwa penguasaan jenis kata berdasarkan berimbuhan dapat dikatakan sesuai dengan kaidah kebahasaan. Hasil perbandingan kedua bahasa antara B₁ dan B₂ menunjukkan bahwa kata kerja menempatkan posisi paling dominan. Hal ini sesuai dengan kaidah karena pada dasarnya penentuan sebuah kalimat itu ditinjau dari keberadaan kata kerja atau predikat. Jika diuraikan satu persatu jenis kata tersebut, maka hasil analisis memperlihatkan atau membuktikan sebagai berikut.

Penguasaan kata benda B₁ dan B₂ masing-masing diperoleh 23.76% dan 20.79%, artinya B₁ memperoleh hasil lebih tinggi dibanding B₂ dengan selisih 3%. Secara teori bahwa penguasaan tersebut tidak jauh berbeda atau seimbang, walau secara hitungan B₁ lebih banyak. Apabila dilihat dari kosakata yang digunakan oleh responden ternyata ada beberapa faktor yang mempengaruhi. Salah satunya adalah bahwa penguasaan B₁ ragam tulis dipengaruhi oleh kebiasaan sehari-hari yang dominan menggunakan B₁ di lingkungan, hal ini sangat besar pengaruhnya bagi pembendaharaan kosakata.

Sedangkan untuk penguasaan kosakata kerja, B₁ diperoleh 36.65% dan B₂ diperoleh 56.26% artinya penguasaan B₂ lebih tinggi daripada B₁ sekitar 20%. Hal ini terdapat faktor yang mempengaruhi tingginya penguasaan kata kerja

berdasarkan kata berimbuhan B₂. Faktor tersebut adalah adanya bentuk imbuhan yang jelas dalam membentuk kata kerja, sehingga penguasaan siswa lebih mudah dibanding B₁. Untuk penguasaan kata sifat B₁ diperoleh 8.58% dan B₂ 2.14%, di sini penguasaan B₁ lebih tinggi daripada B₂ dengan selisih 6%. Penguasaan kata sifat B₁ ini lebih disebabkan oleh kebiasaan dalam menggunakan bahasa sehingga B₁ lebih tinggi dalam penguasaannya. Penguasaan kata keterangan diperoleh hasil B₁ 29.47% dan B₂ sebesar 17.37%. artinya penguasaan B₁ lebih tinggi daripada B₂ dengan selisih 12%. Jadi penguasaan kata keterangan siswa tidak seimbang dan lebih dipengaruhi oleh kosakata keterangan B₁ lebih beragam.

Terakhir untuk penguasaan kata bilangan, kata tugas, dan kata ganti diperoleh hasil seimbang. Bahkan untuk penguasaan kata bilangan dan kata ganti B₁ tidak ditemukan. Namun untuk B₂ kata bilangan dan kata ganti hanya memperoleh masing-masing 0.91% dan 0.61%. Sedangkan untuk penguasaan kata tugas masing-masing juga dinyatakan seimbang karena diperoleh hasil 1.65% untuk B₁ dan 1.81% untuk B₂. Apabila ditarik kesimpulan bahwa penguasaan jenis kata berdasarkan kata berimbuhan B₁ lebih dominan daripada B₂.

o. Jenis Kata Berdasarkan Kata Ulang

Kata ulang atau reduplikasi juga merupakan bentuk kata yang menghasilkan jenis kata, baik B₁ maupun B₂. Dalam analisis ini, penguasaan jenis kata berdasarkan kata ulang dapat disimpulkan bahwa penguasaan B₂ lebih unggul daripada B₁, namun terdapat perbedaan-perbedaan pemerolehan dari masing-masing jenis kata. Untuk selengkapnya perhatikan Tabel 4 berikut.

Tabel 4
Perbandingan Penguasaan Jenis Kata B₁ dan B₂
Berdasarkan Kata Ulang

Jenis kata	Bahasa Sunda	Bahasa Indonesia
Kata benda	24,07%	61.11%
Kata kerja	18,51%	5.55%
Kata sifat	16,66%	19.44%
Kata keterangan	37,03%	11.11%
Kata bilangan	0%	0%
Kata tugas	0%	2.77%
Kata ganti	3,70%	0%

Tabel 4 di atas memperlihatkan bahwa penguasaan jenis kata siswa cukup beragam dengan pemerolehan yang berbeda. Penguasaan kata benda B₂ lebih unggul atau tinggi dibandingkan B₁ dengan pemerolehan B₁ 24.07% dan B₂ 61.11%. Dengan penguasaan B₂ yang cukup tinggi yakni selisih 37%, hal ini dapat dipahami bahwa penguasaan kata benda bentuk ulang B₂ lebih mudah daripada B₁ yang variannya lebih banyak. Untuk penguasaan kata kerja B₁ diperoleh 18.51% dan B₂ diperoleh 5.55% dengan selisih B₁ dan B₂ 13 %. Hasil yang perbedaan yang cukup tinggi di antar keduanya, dapat disimpulkan bahwa penguasaan B₁ lebih tinggi. Terdapat faktor yang mempengaruhi hasil ini, di antaranya adalah bahwa bentuk kata ulang B₁ lebih banyak yang membentuk kata

kerja daripada B₂. Sedangkan untuk penguasaan kata sifat, B₂ lebih unggul dengan selisih 3%, dengan pemerolehan B₁ 16.66% dan B₂ 19.44%. Sementara untuk penguasaan kata keterangan B₁ unggul tinggi dengan diperoleh data 37.03%, sedangkan B₂ hanya 11.11%. Artinya dengan selisih 26%, B₁ lebih dikuasai siswa daripada B₂. Hal ini lebih dipengaruhi bahwa B₁ kata ulang lebih membentuk kata keterangan. Dalam analisis ini untuk kata bilangan yang berdasarkan kata ulang tidak ditemukan satu data pun. Kata tugas yang berbentuk kata ulang dalam B₁ tidak ditemukan, artinya siswa dalam bentuk kata ulang ini tidak memahami. Sementara untuk B₂ kata tugas berdasarkan kata ulang diperoleh hanya 2.77% dan ini pun bukan hasil yang memuaskan dalam keterpahaman siswa untuk mengasai jenis kata. Terakhir, penguasaan kata ganti berdasarkan kata ulang hanya diperoleh B₁ dengan data 3.70%.

p. Jenis Kata Berdasarkan Kata Majemuk

Penguasaan jenis kata berdasarkan kata majemuk secara keseluruhan lebih diungguli oleh B₁ dengan skor 6 banding 1. Keunggulan ini lebih pada penguasaan kata kerja, kata sifat, kata keterangan, kata bilangan, kata tugas, dan kata ganti sedangkan untuk B₂ hanya unggul pada penguasaan kata benda. Untuk lebih jelasnya berikut ini dalam Tabel 5.

Tabel 5
Perbandingan Penguasaan Jenis Kata B₁ dan B₂
Berdasarkan Kata Majemuk

Jenis kata	Bahasa Sunda	Bahasa Indonesia
Kata benda	42,55%	78.72%
Kata kerja	6,38%	2.12%
Kata sifat	14,89%	6.38%
Kata keterangan	14,89%	12.76%
Kata bilangan	8,51%	0%
Kata tugas	4,25%	0%
Kata ganti	8,51%	0%

Seperti yang telah diungkap pada Tabel 5 di atas bahwa penguasaan B₁ lebih unggul daripada B₂. Data membuktikan bahwa penguasaan kata majemuk untuk kata kerja diungguli B₁ dengan 6.38% sedangkan B₂ 2.12%, artinya B₁ lebih unggul 4% walau menurut teori keunggulan 4 % bukan sebuah perbedaan yang signifikan. Sementara untuk kata sifat dan kata keterangan B₁ diperoleh hasil sama yakni masing-masing 14.89% menungguli B₂ yang masing-masing 6.38% untuk kata sifat dan 12.76% untuk kata keterangan. Terakhir untuk kata bilangan, kata tugas, dan kata ganti B₁ diperoleh masing-masing 8.51%, 2.25%, dan 8.51%, sementara untuk B₂ tidak diperoleh dalam data.

SIMPULAN

Perbandingan penguasaan dan kemampuan sebagai tujuan utama untuk melihat kedwibahasaan siswa dalam menggunakan bahasa Sunda-Indonesia. Setelah dilakukan analisis dapat disimpulkan secara keseluruhan penguasaan

siswa dinyatakan seimbang. Walau jika dilihat data hitungan satu persatu kategori tidak persis seimbang. Untuk kata dasar penguasaan hanya selisih 1% persen untuk keunggulan bahasa Sunda, untuk kata berimbuhan juga sama hanya selisih 1% namun untuk keunggulan bahasa Indonesia. Dan untuk penguasaan kata ulang lebih dominan bahasa Sunda dengan selisih yang sama yakni 1%. Terakhir untuk penguasaan kata majemuk bahasa Indonesia lebih menonjol dengan selisih 1%. Dari uraian di atas, dengan selisih 1% maka penguasaan dan kemampuan kedwibahasaan dinyatakan seimbang.

Sehubungan dengan penelitian ini terdapat beberapa rekomendasi yang kiranya dapat menjadi bahan acuan ke depan. Rekomendasi tersebut antara lain: Penelitian ini merupakan penelitian pertama dalam dunia kedwibahasaan dengan membandingkan penguasaan dan kemampuan siswa, kiranya mesti diperlukan penelitian lanjutan sebagai saran pendukung keterampilan berbahasa. Penelitian selanjutnya diharapkan terfokus kepada siswa secara individu, sehingga dapat dilihat bagaimana keterampilan seseorang dalam berbahasa. Kemampuan kedwibahasaan siswa senantiasa menjadi bahan acuan dan tolok ukur dalam proses pembelajaran di kelas, sebab walau bagaimanapun bahasa merupakan faktor penting dalam kegiatan ilmiah

DAFTAR RUJUKAN

- Al-Wasilah, A. Chaedar. 2009. *Bahasa daerah sebagai Bahasa Pengantar Pendidikan*. Makalah pada Seminar Internasional Bahasa dan Pendidikan Anak Bangsa. Bandung.
- Badudu, J.S. 2001. *Pelik-Pelik Bahasa Indonesia*. Bandung: Nawaputra.
- Bloomfield, Leonard. 1933. *Language*. New York: Rinehart and Winston.
- Brown, H. Douglas. 2007. *Teaching and Learning Language Principle*. (Fifth Edition). New York: Pearson Education.
- Cahyono, Bambang Yudi. 1995. *Kristal-kristal Bahasa*. Surabaya: Airlangga University Press.
- Chaer, Abdul. 2008. *Morfologi Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul & Leonie Agustina. 2004. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dardjowidjojo. Soenjono. 2008. *Psikolinguistik*. Jakarta: YAI.
- , 2000. *Echa Kisah Pemerolehan Bahasa Anak Indonesia*. Jakarta: Gramedia Widiasarana.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia (edisi keempat)*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Fishman, Joshua A. 1972. *Reading in the Sociology of Language*. The Hague: Mouton.
- Hamers, Josiane F. dan Michel H.A. Blanc. 1990. *Bilinguality and Bilingualism*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Kridalaksana, Harimurti. 2009. *Pembentukan Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- Kridalaksana, Harimurti. 2001. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia.
- Kushartanti, dkk. 2005. *Pesona Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka.

- Laksono, Kisyani. 2009. "Upaya Pelestarian dan Dokumentasi Bahasa-bahasa Daerah di Indonesia" Makalah pada Seminar Internasional Bahasa dan Pendidikan Anak Bangsa. Bandung.
- Iskandarwassid & Dadang Sunendar. 2008. Strategi Pembelajaran Bahasa. Bandung: Rosdakarya.
- Mahsun. 2005. *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Masinambow, E.K.M & Paul Haenen. 2002. *Bahasa Indonesia dan Bahasa daerah* Jakarta: YOI.
- Ohoiwutun, Paul. 2002. *Sosio-Linguitik*. Jakarta: Visipro.
- Rusyana, Yus. 1989. *Prihal Kedwibahasaan*. Jakarta: PPLPTK.
- 1984. *Bahasa dan Sastra dalam Gamitan Pendidikan*. Bandung: Dipenogoro.
- Sofa, Pakde. 2008. *Pemerolehan Bahasa Pertama dan Bahasa Kedua*. (online). Tersedia : <http://www.tnial.mil.id/Majalah/Cakrawala/ArtikelCakrawala/tabid/125/articleType/ArticleView/articleId/174/PEMEROLEHAN-BAHASA-KEDUA.aspx> [25 September 2009]
- Sugono, Dendi. 2009. "Upaya Pelestarian dan Dokumentasi Bahasa-Bahasa Daerah di Indonesia" Makalah pada Seminar Internasional Bahasa dan Pendidikan Anak Bangsa. Bandung.
- Suwandi, Sarwiji. 2008. *Serbalinguistik*. Semarang: LPP UNS.
- Tamsyah, Budi Rahayu. 2008. *Kamus Lengkap Sunda Indonesia*. Bandung: Pustaka Setia.
- , 2010. *Galuring Basa Sunda*. Bandung: Pustaka Setia.
- Tarigan, Henry Guntur. 1988. *Pengajaran Analisis Kesalahan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.